

Dr Zulfikar in Memoriam: Perginya Sang Pelestari Penyu



Dr Zulfikar (lingkaran), Ketua Marine Center Universitas Malikussaleh ketika melepaskan tukik di Pantai Bangka Jaya Kecamatan Dewantara, Aceh Utara, Ka
(17/1/2020). FOTO: AYI JUFRIDAR.

Puluhan tukik bergerak liar di dalam sebuah kotak *styrofoam* berwarna putih, kontras dengan tubuh mungil tukik yang gelap. Tukik atau bayi penyu itu merupakan hasil penangkaran yang dilakukan Marine Center Universitas Malikussaleh yang belakangan ini aktif melakukan penangkaran tukik untuk dilepaskan ke samudra.

“Dia tidak boleh langsung dilepaskan, tapi dibiarkan dulu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar,” kata Dr Zulfikar Ketua Marine Center sekaligus dosen di Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh sebelum melepaskan belasan ekor tukik di Pantai Bangka, Krueng Geukuh, Aceh Utara, Kamis (17/1/2019) lalu.

Jumlah tukik yang berhasil dalam penangkaran yang dilakukan Marine Center Unimal tersebut memang masih sedikit. Namun, sebagai kampanye pembebasan tukik ke habitatnya harus dilakukan secara terus-menerus meski kecil dan sedikit. “Dari jumlah yang dilepas, kalau ada setengah saja yang selamat, itu sudah bagus,” tambah Zulfikar.

Dia terlihat sangat menguasai kehidupan penyu sebagai binatang yang dilindungi. Dengan tutur kata yang lembut dan pesimis, Zulfikar menjelaskan berbagai kendala yang dihadapi untuk melestarikan penyu, mulai dari kepentingan ekonomi karena harga telur penyu relatif tinggi, sampai hambatan tradisi.

Zulfikar menuturkan, kearifan lokal masyarakat Aceh sebenarnya sangat mendukung kelestarian penyu. Ketika menemukan telur penyu, masyarakat tidak mengambil seluruhnya, tetapi menyisakan untuk kelestarian penyu. Mereka membiarkan penyu beranak-pinak dengan meninggalkan telur untuk ditetas.

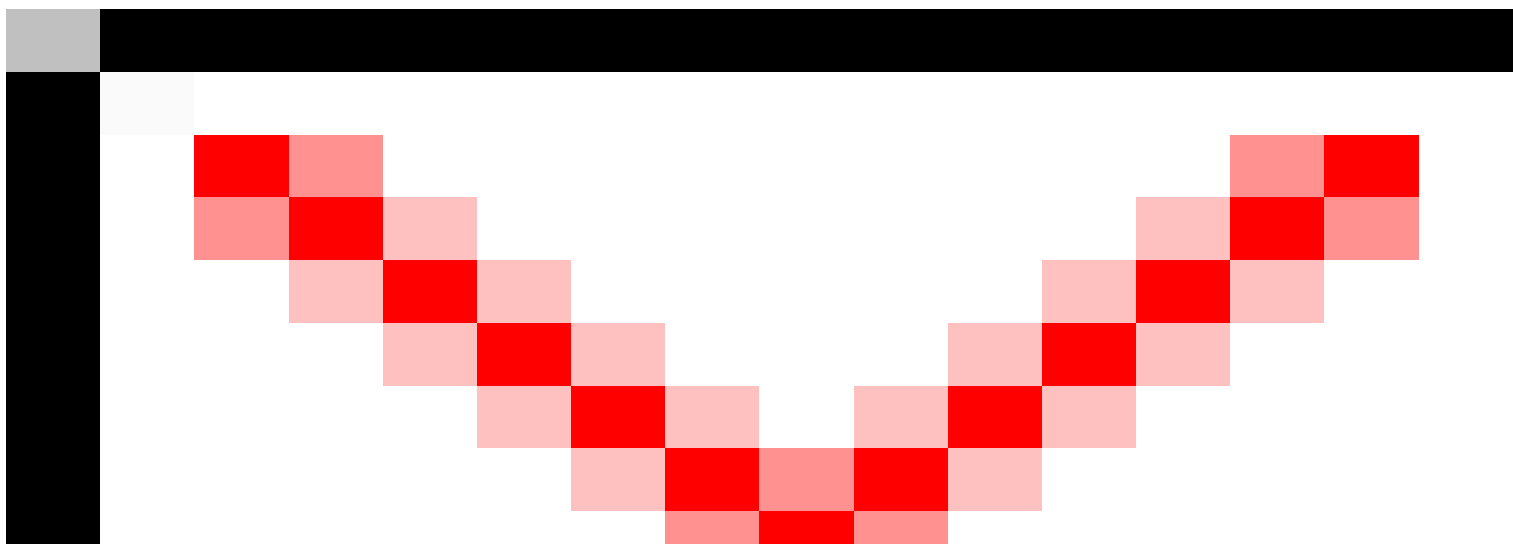
“Melindungi penyu dari predator manusia lebih sulit dari predator lain. Karenanya, dibutuhkan tindakan hukum agar penyu tetap lestari,” begitu antara lain pesan Zulfikar ketika ditanya tentang ancaman kelestarian penyu.

Meski sudah ada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, tindakan hukum terhadap predator penyu masih kurang. Zulfikar lebih merekomendasikan kearifan lokal untuk melindungi penyu. “Semua kalangan harus diajak terlibat dalam pelestarian penyu,” ujarnya lagi.

Ia selalu bicara dengan nada santun dengan senyum yang hampir tak pernah lekang di bibir. Sepintas, tidak terlihat Zulfikar menderita komplikasi beberapa penyakit karena fungsi ginjalnya yang menurun. Itu karena Zulfikar bukanlah orang yang mudah mengeluh.

Setelah mendapat beberapa kali perawatan, dosen yang peduli terhadap kelestarian penyu dan lingkungan itu meninggal dunia di RS Arun, Lhokseumawe,

Selasa (4/2/2020) pukul 19.20 WIB. Pria kelahiran 7 Januari 1973 ini meninggalkan seorang istri (Desiana) dan 5 orang anak; Muhammad Faiz Dzakwan, Muhammad Rival Dzaiyan, Muhammad Dziban Fahrezy, Muhammad Dziyad Khaizur dan Muhammad Risyad Dzain.



Tanggal: 10 February 2020

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Pertanian Unimal](#), [Nasional](#), [Unimal Hebat](#), [Pengabdian Masyarakat](#),